

KARAKTERISTIK DAN HABITASI MOLUSKA DI SITUS HATUSUA SERAM BAGIAN BARAT MALUKU INDONESIA

Characteristic and Habitation of Mollusk in the Hatusua West Seram Maluku Indonesia

Karyamantha Surbakti,¹ Marlon NR Ririmasse²

Balai Arkeologi Maluku - Indonesia
Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118
¹manthatorong@gmail.com

Naskah diterima: 16/09/2016; direvisi: 18/11 - 06/12/2016; disetujui: 06/12/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

Hatusua is a late prehistoric site in the southern coast of west Seram. Chronologically dated until 1,100 BP, Hatusua is a site with rich mollusc findings. The aim of this research is to identify the profile of mollusc in Hatusua site and its habitation characteristic in the regional context. Collecting data with surface survey, excavation and bibliographical study have been adopted as the approach in this research. The results show that The Hatusua Site is Site Complex with the history of geological genesis was a part of wallacea with the biotic marine faunal profile related to Sahul.

Keywords: Mollusk, Habitation, Ekskavation

Abstrak

Situs Hatusua adalah situs berkarakter masa prasejarah akhir di wilayah pesisir selatan seram bagian barat. Situs yang memiliki penanggalan hingga 1,100 tahun silam, ini merupakan salah satu situs yang banyak diidentifikasi temuan moluska. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali profil temuan moluska yang ada di Situs Hatusua dan karakteristik habitasinya dalam konteks kawasan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei permukaan, ekskavasi dan telaah pustaka. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Situs Hatusua yang berada di Seram Bagian Barat merupakan kawasan situs yang memiliki histori pembentukan geologisnya termasuk dalam zona transisi Asia-Australia (Wallasea) dengan kecenderungan fauna biotik lautnya termasuk dalam kategori Zona Kawasan Sahul.

Kata kunci: Moluska, Habitasi, Ekskavasi

PENDAHULUAN

Strategi habitasi merupakan salah satu elemen dasar dalam proses adaptasi manusia masa lalu. Akses menuju sumber daya terkait penghidupan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokus habitasi. Ketersediaan sumber air menjadi faktor pertama dalam pemilihan tempat tinggal. Faktor pertimbangan berikutnya adalah akses pada sumber-sumber bahan makanan.

Karakteristik lingkungan habitasi tentu akan mempengaruhi cara hidup komunitas penghuni. Lingkungan teresterial akan berbeda dengan lingkungan pesisir. Karakteristik

lingkungan teresterial yang berciri pedalaman, memiliki potensi yang cenderung kontras dengan lingkungan berkarakter air asin. Di pedalaman yang cenderung tertutup, profil fauna konsumsi tentu berbeda dengan lingkungan pesisir yang terbuka. Di pedalaman, fauna konsumsi didominasi oleh mamalia berukuran sedang hingga besar. Sementara di pesisir, sumber daya air laut menjadi pilihan utama. Mulai dari ikan hingga kerang.

Tak heran di situs-situs arkeologi berkarakter pesisir umum ditemui himpunan temuan sampah konsumsi berupa tulang ikan dan moluska. Salah satu situs terkenal di Indonesia dengan ciri sampah dapur sumberdaya

karakter laut/air asin adalah bukit kerang di Aceh. Sementara di Kepulauan Maluku, situs Neolitik di Uattamdi, Pulau Kayoa adalah salah satu lokus dengan karakter temuan sampah sumber daya laut/ air asin yang kaya. Selain kerang, banyak teridentifikasi tulang-tulang ikan sisa konsumsi.

Menarik bahwa meski kaya dengan situs-situs arkeologi berciri pesisir, studi untuk meninjau konsumsi sumberdaya *marine* di Maluku masih terbilang minim. Bahkan untuk kajian yang berfokus pada temuan moluska di situs-situs arkeologi di Maluku jauh lebih terbatas. Padahal ditinjau dari segi potensi, ruang yang tersedia masih sangat luas.

Salah satu kawasan situs berciri pesisir yang kaya dengan temuan sampah sumberdaya air laut/*marine* adalah Situs Hatusua di Pesisir Selatan Seram Bagian Barat. Situs ini adalah situs berciri kawasan karst di pesisir dengan sebaran luas situs gua yang beberapa diantaranya menunjukkan indikasi sebagai hunian.

Dalam lingkup kawasan situs ini, sebaran temuan moluska ditemukan secara luas. Baik di situs gua maupun situs terbuka. Salah satu titik pengamatan yang kaya dengan himpunan sampah moluska adalah situs HTS-18 yang diekskavasi pada tahun 2014. Sebagaimana temuan permukaan, hasil ekskavasi juga menemukan himpunan temuan sampah kerang konsumsi pendukung budaya situs ini. Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk memperoleh data awal dalam melihat karakteristik tinggalan moluska di situs Hatusua.

Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana ragam temuan kerang/ moluska di situs Hatusua?
2. Bagaimanakah gambaran habitasi temuan moluska pada Situs Hatusua?

Sebagai kajian untuk menemukan karakteristik moluska dalam lingkungan situs, maka perhatian studi akan diarahkan pada proses identifikasi moluska untuk melakukan kategorisasi. Hasil klasifikasi ini akan ditinjau dalam hubungan habitasi moluska secara kawasan. Untuk itu dalam kaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengenali profil moluska yang ada di Situs Hatusua
2. Menemukan gambaran terkait korelasi moluska di situs Hatusua dalam kaitan dengan habitasi moluska dalam kawasan di Pulau Seram

METODE

Penelitian ini menggunakan tiga cara pengumpulan data yang berkaitan dengan kerang/moluska. Pertama menggunakan survei lapangan yang dilakukan sekitar permukaan gua ataupun ceruk peneduh di kompleks Situs Hatusua. Kedua, melakukan ekskavasi/ penggalian yang sistematis di Situs Hatusua itu sendiri untuk melihat apakah ada tanda-tanda okupasi/penghunian manusia yang kemungkinan menggunakan kerang/moluska sebagai bahan makanan ataupun bahan dasar pembuatan alat. Ketiga adalah dengan telaah referensi, atau pencarian pustaka yang cukup representatif dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang dunia kerang (*conchology*).

Perolehan data dari lapangan kemudian diolah/dianalisis dengan patokan klasifikasi biologi umum dan sesuai jenis *Class* dan *Genus* Moluska. Tindakan selanjutnya ialah dengan mentabulasi temuan kerang/moluska dari sektor keletakan, jenis perolehan baik survei maupun ekskavasi, jumlah dan kode habitasi untuk dapat diinterpretasi secara kualitatif.

Kerangka Konseptual: Moluska di Indonesia dan Maluku

Sebagai kawasan bahari dengan ciri pulau-pulau kecil dan pesisir, Kepulauan Nusantara kaya dengan sumberdaya laut/air asin di Kepulauan Asia Tenggara. Baik ikan maupun aneka hewan laut konsumsi lainnya. Siput dan kerang adalah kategori fauna *marine* yang lekat dengan keseharian masyarakat Nusantara. Termasuk di Bagian Timur Nusantara.

Bia adalah sebutan setempat untuk siput laut yang dikonsumsi di daerah Maluku dan Papua. Dahulu penduduk pedalaman Papua yang tinggal di daerah pegunungan, menggunakan siput sebagai mata uang. Jenis siput yang dipakai adalah *Cypraea annulus* dan yang berukuran besar, mereka menamakannya *mere* (baca: mege).

Siput-siput ini sudah sejak lama dipergunakan sebagai alat tukar dan alat

pembayaran sehingga permukaannya terkelupas dan jelas perbedaannya dengan yang baru. Nilainya cukup tinggi, 15 *mere* dapat ditukarkan dengan seekor babi. Konon kabarnya masih dipakai sampai sekarang disamping uang rupiah.

Kerang jenis *Cypraea moneta* berperan sebagai alat tukar dalam perdagangan bagi masyarakat pegunungan tinggi Papua. Nilai tukar "rumah kerang" ini bervariasi tergantung ukuran dan warna. Selain digunakan sebagai alat transaksi perdagangan dalam suku dan wilayahnya sendiri, kerang juga dipergunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan dengan suku lain, seperti Orang Ngalum yang mendiami lembah di bagian selatan deretan pegunungan Jayawijaya tepatnya di daerah Pegunungan Bintang. Satuan nilai untuk dapat dipertukarkan, mereka kenal dengan sebutan *siwol* (Suroto, 2009: 98).

Kerang yang berukuran kecil-kecil setelah dianyam dengan kulit kayu dapat dibuat baju, dompet, ikat pinggang, ikat kepala, gelang tangan, selendang dan sebagainya. Dahulu baju anyaman siput dipakai dalam peperangan, sebagai pelindung terhadap senjata lawannya. Siput terompet, *Charonia tritonis* digunakan dengan cara meniupnya sebagai tanda bahaya peperangan atau panggilan untuk berkumpul. Kerang-kerang ini dilubangi pada bagian bawah sebelah belakangnya dan bila ditiup akan menghasilkan bunyi mendengung yang khas.

Para nelayan di Maluku mempunyai kepercayaan, bahwa dengan meniup siput terompet, mereka dapat memanggil angin yang diperlukan untuk berlayar. Hingga dewasa ini kerang *Charonia tritonis* tetap dipergunakan dalam upacara tari-tarian dan nyanyi-nyanyian.

Pada zaman dahulu sebelum dikenal logam, kerang-kerang yang runcing, *Terebria sp.* dipergunakan sebagai mata bor. Siput *Melo sp.* Digunakan sebagai gayung atau alat penyidik air dan masih sering dipakai sebelum dikenal barang-barang dari plastik dan bahkan siput *Melo* ini yang berukuran kecil digunakan sebagai koteka di Papua.

Kepingan kerang mutiara yang berukuran besar 20-25 cm, digantungkan di dada prajurit suku Dayak di Kalimantan. Kilauan peraknya dapat menyilaukan penglihatan lawannya sewaktu berduel.

Daerah Sumba mengenal bermacam-macam siput kecil diuntai menjadi baju yang hanya dipakai oleh raja-raja dan pembesar dalam

upacara-upacara tertentu. Masih banyak lagi perhiasan dari berbagai macam siput/kerang yang dipakai sebagai perhiasan badan, terutama dipakai oleh penduduk Indonesia bagian Timur.

Pada tahun 1925 dan 1926 van Stein Callenfels melakukan ekskavasi di sebuah bukit kerang di dekat Medan, dan menghasilkan temuan kerang, beberapa buah kapak genggam Sumatera berbentuk lonjong yang dikerjakan hanya pada satu sisinya beserta kapak pendek. Ditemukan juga alu dan lesung batu, agak kasar dan sejumlah besar hematit. Kerang/moluska yang berasal dari "bukit kerang" ini kemudian diselidiki oleh van der Meer Mohr. Sebagian besar kerang terdiri dari jenis *Meretrix meretrix*, dan sebagian kecil lainnya dari *Ostrea*. Di antara kerang itu, mungkin ada yang dipergunakan sebagai alat tiup, tempat minum dan sebagai gayung air. Adapula yang dipakai sebagai perhiasan dengan jalan melubangi kerang itu dan sebagian lagi dijadikan alat-alat penggaruk (serut). Terdapat pula jenis-jenis kerang yang dijadikan makanan dengan cara dipanaskan terlebih dahulu, kemudian diambil isinya untuk dikonsumsi (*Meretrix*), dan ada pula yang harus dipecah terlebih dahulu, barulah dikeluarkan isinya (*Melongena pugilira*, *Ellobium auris*, *Potamides telescopium*) (Soejono, 1996: 153).

Informasi dari buku Sejarah Nasional Indonesia 1, menyebutkan bahwa bukit kerang terjadi di laut yang dangkal, lapisan bawahnya adalah endapan di bawah permukaan laut yang lama. Lumut dan kulit-kulit kerang melekat pada permukaan beberapa alat batu adalah bukti bahwa di situ telah terjadi peristiwa penurunan permukaan air laut (interglasial).

Gambaran di atas merupakan cuplikan data artefaktual maupun data etnografis tentang berbagai varian moluska/kerang yang bersinggungan dengan manusia dan lingkungan. Genus ataupun marga dari kerang/moluska tersebut sangat beragam dan bervariasi sehingga kita mengetahui bahwa hewan bercangkang ini memiliki nilai dan kegunaan tertentu, baik itu untuk makanan, sebagai alat tukar, alat pembayaran, perkakas, perhiasan dan bahkan sebagai penguat asumsi dalam menggambarkan suatu kondisi lingkungan purba tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini merupakan bagian dari olah hasil penelitian lapangan di Situs Hatusua, Desa Hatuhuran, Kecamatan Kairatu, Kabupaten

Seram Bagian Barat. Penelitian dilakukan dengan melakukan survei dan ekskavasi yang berlangsung sekitar pertengahan bulan Mei 2014.

Temuan kerang/ moluska yang diperoleh dari survei dan ekskavasi di situs ini menunjukkan jumlah yang cukup banyak selain temuan pecahan tembikar, tulang hewan dan beberapa keramik asing. Fragmen kerang/moluska yang ditemukan tersebut terdeposit di dalam gua yang memiliki karakter mulut gua yang lebar dan langit-langit tinggi serta intensitas cahaya masuk ke dalam yang cukup baik, sehingga ada kemungkinan gua tersebut termasuk dalam kategori gua yang cocok untuk ditinggali. Penelitian ini adalah sebuah upaya untuk melihat adanya kemungkinan okupasi manusia zaman dahulu di Hatusua.

Situs HTS-18 adalah salah satu dari 22 titik pengamatan di kawasan situs Hatusua. Di situs ini melalui survei permukaan telah diidentifikasi temuan berupa fragmen alat batu, fragmen tembikar dan fragmen keramik asing. Hasil ekskavasi juga menghasilkan data dengan karakteristik serupa dengan diperkaya aneka fragmen tulang fauna. Hal mana menjadi indikasi bahwa HTS-18 adalah situs hunian. Hasil penanggalan karbon dengan metode AMS menghasilkan usia peradaban hingga 1,100 tahun yang lalu.

Selain himpunan data di atas, salah satu penanda indikasi hunian adalah himpunan temuan kerang/moluska di situs ini. Data biotik ini bisa dijadikan pijakan untuk mengamati dan memperkirakan kondisi lingkungan masa lalu dan konsumsi serta aktifitas pendukung budaya situs Hatusua.

Moluska di Situs Hatusua: Hasil Penelitian

Ekskavasi di gua Situs Hatusua dilakukan dengan membuka dua kotak yaitu kotak dengan kode S1B5 dan S3T3 pada sebuah gua yang memiliki kode lokalitas HTS-18. Sistem yang digunakan adalah sistem *grid* yaitu membuka kotak galian 1×1 meter. Pengupasan tanah dilakukan dengan teliti dan setiap temuan dicatat x, y, dan z nya untuk memudahkan penggambaran. Rekam derajat geografisnya menggunakan GPS serta rekam piktorialnya menggunakan kamera DSLR.

Kondisi lingkungan purba pada masa glasiasi memperlihatkan fluktuasi yang

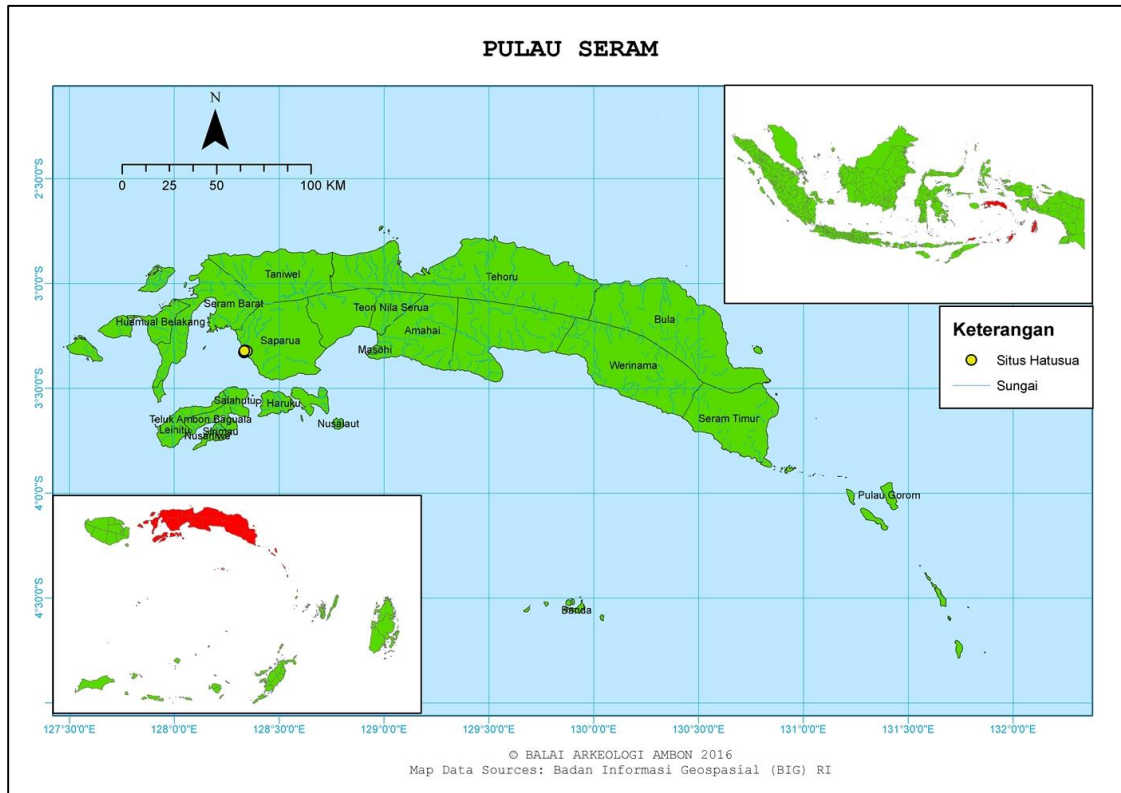
berkembang dengan cepat. Hal tersebut turut mempengaruhi jaringan sungai ke laut sehingga menyebabkan pemisahan flora dan fauna baik diatas daratan maupun di bawah lautan. Kondisi ini pula yang memiliki andil sehingga menyebabkan tahap-tahap kontinental (glasial) dan pulau (interglasial) berbanding lurus dengan habitat biotik yang terkandung di dalamnya termasuk kuantitas air tawar dari sungai-sungai yang memasuki lautan. Pada kala Pleistosen, baik Daratan Sunda maupun Daratan Sahul berada di atas permukaan laut sebagai kawasan kontinental yang luas (Bellwood, 1997: 47).



Gambar 1. Perekaman data di Gua HTS-18
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2014)

Permukiman menetap muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara mengembara, tetapi bermukim menetap di suatu tempat secara mengelompok. Mereka memilih lokasi sesuai dengan lingkungan alam yang memenuhi kebutuhannya, misalnya di gua-gua yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir sungai. Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Manusia akan berusaha memilih lingkungan yang sesuai untuk aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Herkovits, 1952: 3-8).

Situs Hatusua (Gua HTS-18) memiliki derajat geografis 03° 19' 30.5" LS dan 128° 20' 160" BT. Ketinggian datar lahan yang tertera di GPS menunjukkan angka 43 Meter dpl. Mulut gua/ pintunya menghadap utara dengan dimensi



Gambar 2. Lokasi Penelitian
(Sumber: Balai Arkeologi Ambon, 2016)

Panjang: 8,5 M, Lebar: 11,3 M, dan Tinggi: 4,2 M. Tinggi dalam gua berkisar 4,5 M dan Lebar dalam gua sekitar 6,7 M.

Untuk memahami karakter fauna moluska/kerang hasil temuan di Situs Hatusua, terlebih dahulu kita melihat tinjauan global teresterialnya di gugusan Kepulauan Indonesia. Buku *Recent and Fossil Indonesian Shells* dijadikan acuan pokok karena penulis melihat cukup banyak paparan karakter fauna moluskanya.

Berdasarkan atas karakter dari fauna teresterialnya, termasuk moluska-moluska yang mendiami pulau-pulau di gugusan Kepulauan Indonesia dibagi menjadi tiga zona (zona ke empat yaitu zona Lautan Hindia yang dimana moluska air asinnya berbeda dari moluska yang hidup di zona Laut Jawa):

1. Zona Kawanan Sunda

Sebelah barat Indonesia, menyebar sampai benua Asia. Sebelah timurnya berbatasan dengan garis *Wallace*. Pulau utamanya termasuk Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali. Termasuk juga dalam zona ini adalah Laut Jawa dan Selat Karimata, di kedalaman 40-50 meter dengan

lintasan yang memisahkan Sumatera dari Kalimantan.

2. Zona Tengah Wallacea

erlokasi antara garis *Wallacea* dan *Webber-Lydekker*. Pulau-pulau yang termasuk ke dalam garis *Wallacea* adalah pulau-pulau di Sulawesi dan Nusa Tenggara. Garis *Lydekker* termasuk di dalamnya pulau-pulau kecil seperti Buru, Seram, Banda, Kei dan Tanimbar. Lautan yang ada di area *Lydekker* ini antara lain; Laut Maluku, Laut Seram, Laut Flores dan Laut Banda.

3. Zona Kawanan Sahul

Zona yang lebih ke timur dan menyambung hingga ke benua Australia. Pulau utama dari zona ini adalah Papua termasuk pulau-pulau yang mengitarinya dan Kepulauan Aru. Pulau lainnya yang masuk kedalam Zona Kawanan Sahul ini adalah Halmahera, Ternate, Tidore, dan Moti (pulau ini dicantumkan oleh *Webber* dan berlawanan dengan pandangan *Lydekker*. Termasuk juga di zona ini Laut Arafura.

4. Zona Lautan Hindia

Berada di sisi barat Sumatera dan selatan Jawa dimana ini adalah perairan dalam yang memiliki parit 7000 meter kedalamannya (Dharma, 2005:23). Sebelum kita mengaitkan daftar temuan moluska perolehan dari Situs Hatusua dengan zona dimaksud, hal berikut yang harus kita kerjakan adalah melihat secara rinci jenis moluska apa saja yang sering ditemukan dari paparan zona diatas.

5. Varian Moluska Zona Kawanan Sunda

Berada di bagian barat Indonesia, yang panggul timurnya berbatasan dengan "Wallace Line". Pada zona ini banyak ditemukan di pulau Sumatera, Jawa, Nias, Kepulauan Andaman dan Nicobar dari suku Cyclophoridae, genus *Cylohelix*. *Cyclophorus* (*Salpingophorus*) *perdix*. Banyak juga ditemukan di zona ini dari suku Enidae dengan genus *Coccoderma*, suku Ariophantidae dengan genus *Dyakia* dan *Quantula striata*. Spesies endemik yang tidak ada yang berasal dari benua Asia yaitu *Exrhysota brookei* merupakan sebuah jumlah siput darat yang besar yang hanya ditemukan di Kalimantan yang berasal dari suku Camaenidae, dan beberapa spesies dari genus *Amphidromus*, *Goniodromus* dan *Syndromus* dan semua spesies yang berasal dari genus *Pseudopartula*.

Contoh spesifik dari keong darat endemik yang hidup zona ini antara lain; kelompok *Cyclophorus* (*Glossostylus*) *raflesi raflesi*, *C. (Glossostylus) egregious* (ditemukan di Sumatera), *Cylohelix kibleri* (Sumatera, Jawa), *Coccoderma glandula glandula* (Jawa), *Elaphroconcha bataviana* (Sumatera, Jawa, Pucang, Bawean, Madura), *E. javacensis* (Bangka, Karimun Jawa, Kangean), *Dyakia rumphii* (Sumatera, Jawa, Madura), *Pseudopartula galericulum galericulum* (Madura, Nusa Kambangan), *Amphidromus palaceus palaceus*, *A. javanicus*, *A. (Syndromus) porcelannus* (Bangka, Rakata, Sebesi), *Planispira quadrivolis* (Sumatera, Simeulue, Jawa, Kalimantan) dan *Sasakina plesseni* (Nusa Penida).

Contoh spesifik moluska air asin yang hidup di zona Kawanan Sunda (Laut Jawa dan Selat Karimata) digolongkan berasal dari perairan dangkal dan lapisan berlumpur antara lain; *Cryptospira tricincta*, *C. fischeri*, *C. traillii*, *C. dactylus*, *C. strigata*, *Pseudoneptunea varicose* dan *Macron rapulum*.

Varian Moluska Zona Wallacea - Webber Lydekker

Merupakan endemik Sulawesi yang kebanyakan dari suku Pleuroceridae, Camaenidae, Ariophantidae. Genus *Tricheulota*, *Obba*, *Camaena*, *Planispira*, *Amphidromus* (*Syndromus*), beberapa genus *Xesta*. Garis Lydekker (meliputi Buru, Seram, Banda, Kei, Tanimbar) yang banyak terdapat genus *Amphidromus* (*Syndromus*) *Contrarius*. Contoh spesifik adalah *Camaena mamilla-mamilla*, *Obba papilla-papilla*, *Tricheulota gloriosa-gloriosa*, *Tricheulota bulbulus-bulbulus*, *Tricheulota zodiacus-zodiacus* dan beberapa gastropoda Miratesta. *Cymbiola* (*Aulica*) *Chrysostoma* (Banggai) *Conus* (*Eugeniconus*) *nobilis skinneri* (Bali) *Conus* (*Eugeniconus*) *nobilis victor*, *C* (*Gastridium*) *wittigi* (Flores).

Varian Moluska Zona Kawanan Sahul

Kebanyakan dari genus *Papuina* (sekitar Australia/ Queensland, pulau Melanesia, Papua Nugini). *Papuina Lanceolata* dapat ditemukan di Halmahera, Ternate, Tidore, Moti, Papua dan Papua Nugini, namun genus *Papuina* tidak ditemukan di Buru, Seram, Banda, Kei dan Tanimbar. Pada zona ini banyak ditemukan keong darat dari suku Camaenidae dan genus *Rhynchotrochus*, *Megalacron*, *Canefriula*. Kerang air asin yang banyak ditemukan di Laut Arafura hingga Australia Barat seperti; *Syrinx aruanus*, *Sagina fusus pricei*, *Conus* (*Rhizoconus*) *trigonus*, *Conus* (*Asprella*) *lizardensis*, *C* (*Phasmoconus*) *lynceus*, *Murex coppingeri*, *Chicoreus cornucervi*, *Chicoreus* (*triplex*) *cervicornis*, *Amoria damoni ludbrookae*, *A. Turneri*, *A. Maculata*, *Cymbiola* (*Aulica*) *flavicans*, *C* (*Cymbiola*), *C. (Aulicina)* *Sophia*, *Volutoconus bednalli*, *Melo* (*melocorona*) *amphora*, *M* (*m*) *umbilicatus*, *Cypraea* (*erronea*) *subviridis dorsalis*.

Varian Moluska Zona Lautan Hindia

Zona perairan Lautan Hindia memiliki air yang jernih, dalam dan lebih banyak gelombang. Contoh spesies yang ditemukan di sini adalah: *Angaria Javanica*, *Strombus* (*Euprotomus*) *aurora*, *Nerita* (*theliostyla*) *ocellata*, *Nodilittorina sundaica*, *Euthria javanica*, *Pyrene decussate*, *Pyrene fasciata*, *Anachis Terpsichore*, *Pleuroploca persica*, *Cymbiola* (*Aulicina*) *innexa*, *Cypraea* (*Erronea*)

vredenburgi dan *Phalium fimbria*. Tidak banyak ditemukan informasi mengenai spesies ini ditemukan di sebelah utara Jawa (Laut Jawa), tapi beberapa diantaranya hidup di Selat Sunda.

Selat Sunda terbentang diantara Jawa dan Sumatera, adalah sebuah area transisi menarik dimana arus yang berasal dari aliran Laut Jawa yang dangkal menuju ke Lautan Hindia yang dalam. Beberapa spesies dari Lautan Hindia yang ditemukan di Selat Sunda adalah: *Angaria Javanica*, *Nerita (Theliostyla) ocellata*, *Nodilittorina sunaica*, *Cypraea (Erronea) vredenburgi* (Dharma, 2005: 28).

Agar mendapatkan sebuah asumsi dasar sebagai pijakan dihubungkan dengan paparan teresterial fauna moluska tersebut, maka perlu disajikan sebuah tabel yang menerangkan temuan moluska hasil survei maupun ekskavasi di Situs Hatusua.

Berikut ini akan disajikan sebuah tabel yang menguraikan temuan beberapa varian moluska hasil perolehan di lapangan:

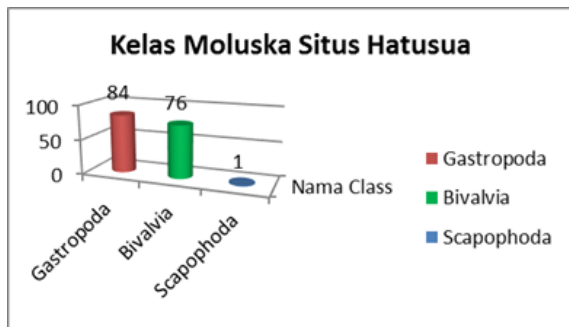
Tabel 1. Variabel Moluska Penelitian Hatusua 2014

No	Nama Kelas	Nama Genus	Lokalitas	Keletakan/ Spit	Kode Habitasi M/FW/T	Jenis Perolehan	Jumlah Temuan
1	Gastropoda	<i>Strombus (euprotomus) aratrum</i>	HTS 3	-----	M	Survey	1
2	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 8	-----	M	Survey	1
3	Gastropoda	<i>Hexaplex chiconeum</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Permukaan	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Conus nocturnus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Permukaan	M	Ekskavasi	4
	Gastropoda	<i>Conus Bandanus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Permukaan	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Strombus (lentigo) lentiginosus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Permukaan	M	Ekskavasi	1
4	Gastropoda	<i>Strombus (lentigo) lentiginosus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Strombus (dolomena) marginatus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Hippopus hippopus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Spondylus lamyi</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Codakia punctate</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Vasticardium flavum</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	4
	Bivalvia	<i>Asaphis violascens</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	6
	Gastropoda	<i>Conus nocturnus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	3
	Gastropoda	<i>Strombus (canarium) labiatus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Angaria delphinus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Angaria javanica</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Haliotis dohrniana</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	3
	Bivalvia	<i>Codakia tigerina</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Tridacna (cometracea) crocea</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Vasticardium subrugosum</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Asaphis deflorata</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1
Bivalvia	<i>Antigona cernitzi</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	M	Ekskavasi	1	
Gastropoda	<i>Coccolerma glandula glandula</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 2	T	Ekskavasi	1	
5	Scaphopoda	<i>Dentalium elephantinum</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Strombus (cantrium) urceus urceus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Strombus (lentigo) pipus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Hippopus hippopus</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Leporimetis Ephippium</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Tapes sucarius</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Spondylus lamyi</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Conus (phasmaconus) nimbonis</i>	HTS 18/Kotak S1B5	Spit 3	M	Ekskavasi	1
6	Gastropoda	<i>Perotrochus westralis</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Codakia punctata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Conus (pasmoconus) parius</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Cucullaya labiate</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	1

	Bivalvia	<i>Tridacna (chametracea) crocea</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Amphidormus(sindromus)smifrenatus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	T	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Cypraea (annepona) mariae</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Permukaan	M	Ekskavasi	1
7	Gastropoda	<i>Conus bandanus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Plgiocardium(mauricardium)setosum</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Vepricardium fimbriatum</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Cymbiola cymbiola</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Strombus (canarium) labiatus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Tridacna (chametracea) squamosa</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Symbiola (aulicia) nobilis nobilis</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Strombus (euprotomus) aurora</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Muricodrupa fenestrata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Placamen tiara</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Conus (litoconus) uberneus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Codakia punctata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Planispira zonaria</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	3
	Gastropoda	<i>Terebralia sulcata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Amphidormus(sindromus)filozonatus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	T	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Codakia tiberina</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Symbiola (aulicia) nobilis nobilis</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Terebralia palustris</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Turbo (marmarostoma) tuberkolusus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Tridacna gigas</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mytilus pictus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Chicoreus cornucervi</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Asaphis deflorata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Cymbiola (aulicia) flavicans</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 1	M	Ekskavasi	1
8	Gastropoda	<i>Conus nocturnus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	3
	Bivalvia	<i>Tridacna (chametracea) crocea</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Conus (pasmococonus) parius</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Strombus(dolomena)marginatus septinus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Strombus(labiostrombus)epidermis</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Tridacna (chametracea) squamosa</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Codakia punctata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Mitra incompta</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Codakia tigerina</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Plgiocardium(mauricardium)setosum</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	2
	Gastropoda	<i>Trochus histrio</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Angaria delphinus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Cymbiola (aulica) nobilisoctogonalis</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Vokes timurex dolichourus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Strombus (canarium) mutabilis</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Cymbiola caulicina fespervilio</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Haliotis dohrniana</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Caliostoma similarae</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Vepricardium fimbriatum</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Asaphis violascens</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	4
	Gastropoda	<i>Turbo (marmarostoma) tuberkolusus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Nerita (amphinerita) polita polita</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	3
	Gastropoda	<i>Thais gradata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Terebralia sulcata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Hebra supspinosa</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 2	M	Ekskavasi	1
9	Bivalvia	<i>Tridacna gigas</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	4
	Bivalvia	<i>Harvella plicataria</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mytilus pictus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	2
	Bivalvia	<i>Plagiocardium maoricardium</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Tellina (squatacopagia) linguafelis</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Cheileaequstris</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Amphitromus (sindromus) annae</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	T	Ekskavasi	1
	Gastropoda	<i>Turbo (marmarostoma) tuberkolusus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Codakia tigerina</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
	Bivalvia	<i>Mactra violacea</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1

Bivalvia	<i>Codakia punctata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	2
Gastropoda	<i>Conus nocturnus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Bivalvia	<i>Vasticardium sp.</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Gastropoda	<i>Pleuropioca persica</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Bivalvia	<i>Placamen tiara</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Gastropoda	<i>Hemifusus ternatanus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Gastropoda	<i>Thais aculeata</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Gastropoda	<i>Scalptia verreauxii</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Gastropoda	<i>Angaria delpinus</i>	HTS 18/Kotak S3T3	Spit 3	M	Ekskavasi	1
Jumlah						161

Sumber: Hasil Penelitian 2014



Gambar 3. Tabulasi menurut jenis Class Moluska (Sumber: Hasil Penelitian)

Berdasarkan sajian tabel diatas, kita dapat mengelompokkan jenis data yang berkenaan dengan varian moluska itu sendiri. Tabel ini disusun per spit dari dua kotak

ekskavasi yaitu S1B5 dan S3T3 yang tiap spitnya menggunakan interval kedalaman 10 cm. Dari 161 keping kerang/moluska tersebut, kebanyakan berasal dari Kelas Gastropoda dan Bivalvia yang memiliki kode habitasi laut/air asin (*M/Marine*). Gastropoda yang memiliki kode habitasi darat (*T/Terrestrial*) didominasi dari Genus *Amphidromus (syndromus)* sebanyak 3 keping. Kelas Scaphopoda dengan nama Genus *Dentalium elephantinum* yang memiliki kode habitasi (*M/Marine*) hanya ditemukan satu keping di kotak S1B5 pada kedalaman Spit 3. Untuk mempermudah proses pemahaman varian temuan kerang/moluska ini, ada baiknya kita membuat sebuah tabel kombinasi yang menjelaskan data dari tabel yang pertama untuk dikomparasi dengan zona teresterial di atas.

Tabel 3. Varian Moluska Dalam Kategorisasi Zona Teresterial

Zona Kawasan	Nama Genus	Lokalitas	Spit	Kode Habitasi M/FW/T
Zona Kawanana Sunda	<i>Coccolodermis glandulata glandulata</i>	HTS18/S1B5	2	T
Zona Wallacea - Webber Lydekker	<i>Amphidromus (syndromus) semifrenatus</i>	HTS18/S3T3	P	T
Zona Kawanana Sahul	<i>Conus bandanus</i>	HTS18/S1B5	P	M
	<i>Cymbiola (aulicia) flavicans</i>	HTS18/S3T3	1	M
	<i>Chicoreus cornucervi</i>	HTS18/S3T3	1	M
Zona Lautan Hindia	<i>Angaria javanica</i>	HTS18/S1B5	2	M
	<i>Strombus (euprotomus) aurora</i>	HTS18/S3T3	1	M

Sumber: Hasil Olahan Penelitian 2014



Gambar 4. *Conus nocturnus* dan *Conus bandanus*
(Sumber: Dok. Balar Ambon 2014)



Gambar 5. *Conus bandanus*
(Sumber: Dok. Balar Ambon 2014)



Gambar 6. Profil Moluska *Chicoreus cornucervi*
sisi bawah
(Sumber: Dok. Balar Ambon 2014)



Gambar 7. Profil Moluska *Chicoreus cornucervi*
sisi punggung
(Sumber: Dok. Balar Ambon 2014)

Informasi yang dapat kita peroleh dari tabel kategorisasi zona terestrial diatas adalah bahwa lebih banyak himpunan kerang/moluska yang memiliki kecenderungan sebagai biota/fauna dari Zona Kawanan Sahul. Hal ini dapat terlihat dari temuan kerang/moluska *Chicoreus cornucervi* dan *Conus bandanus*, dan bahkan untuk moluska *Conus bandanus* sendiri, memiliki nama lokalitas khusus ditilik dari Pulau Banda yang memang letaknya persis di bawah Pulau Seram.

Tulisan ini bersifat kajian awal yang mencoba memetakan profil temuan kerang/moluska Hatusua di Pulau Seram. Untuk mengurangi bias dari penelitian ini, ada baiknya kita melihat Pulau Seram ditinjau dari geografis dan histori pembentukan geologinya. Secara geografis Pulau Seram terletak tepat di tengah bentang luas Kepulauan Maluku. Posisi Seram berada pada median yang memisahkan gugus pulau-pulau di belahan utara Maluku dan pulau-pulau lain di sebelah selatan.

Demikian halnya jika ditinjau dari pulau-pulau yang membujur dari timur ke barat, maka Seram tepat berada di pertengahan antara Sulawesi di barat dan Papua di timur. Dengan karakter yang sedemikian khas, maka batas-batas geografis Seram sebagai sebuah pulau kiranya diwakili oleh pulau Buru di sebelah barat; Kepulauan Gorom dan Geser di sebelah timur; Laut Seram di sebelah utara dan pulau-

pulau Lease dan Laut Banda di sebelah selatan. Pada deskripsi di atas sebelumnya, dapat dipahami peran Seram sebagai pulau utama bagi pulau-pulau satelit dengan ukuran lebih kecil yang mengelilinginya.

Dalam lingkup yang lebih luas, Seram sebagaimana sebagian besar pulau-pulau lain di Kepulauan Maluku, merupakan bagian dari zona transisi Asia-Australia yang dikenal sebagai Wallacea. Karakter khas dari kawasan ini adalah kondisi bahwa pulau-pulau yang berada dalam cakupannya tidak pernah menyatu dengan daratan besar Asia pun Australia. Suatu keadaan yang membuat Wallacea memiliki profil biota dengan kekhasan secara biogeografi (Salhuteru, 2013: 12).

Pulau Seram merupakan bagian dari Kepulauan Maluku. Bentuk fisiografis daerah ini merupakan perbukitan bergelombang kuat yang terbentuk oleh aktivitas tektonik yang terjadi di daerah ini. Gaya tektonik ini terjadi dengan gaya utama hampar utara-selatan yang mengakibatkan terjadinya proses pengangkatan dan membentuk kompleks perbukitan yang membentang sepanjang timur-barat serta perlipatan yang diiringi dengan proses pembentukan sesar naik dan sesar geser.

Berdasarkan uraian di atas mengenai histori pembentukan Pulau Seram secara geografis dan geologi maka lokasi penelitian Hatusua itu sendiri merupakan wilayah Seram Bagian Barat yang memiliki batas geografis dengan Laut Seram di sebelah utara dan Pulau Lease dan Banda di sebelah selatan. Seram secara luas dikenal sebagai Gugus Kepulauan yang masuk kategori zona transisi Asia-Australia (Wallasea) yang artinya dimana karakter khas dari kawasan ini adalah kondisi bahwa pulau-pulau yang berada dalam cakupannya tidak pernah menyatu dengan daratan besar Asia pun Australia.

Pada uraian mengenai zona teresterial habitat berdasarkan temuan kerang/moluska Hatusua, diperoleh informasi bahwa temuan *Chicoreus conucervi* (HTS18 S3T3 Spit 1) dari Suku Muricidae ini, merupakan moluska air asin/laut yang dikategorikan Zona Kawan Sahul sebagai wilayah habitatnya. Begitu juga dengan *Conus bandanus* merupakan moluska dari Suku Terebridae yang termasuk dalam kategori moluska Zona Kawan Sahul.

KESIMPULAN

Paparan di atas merupakan sebuah hasil survei dan ekskavasi langsung di lapangan ketika penelitian tahun anggaran 2014. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Untuk temuan kerang/ moluska yang ditemukan di situs Hatusua sendiri termasuk dalam kategori Zona Kawan Sahul dimana *Chicoreus cornucervi* merupakan kerang/ moluska air asin yang juga banyak ditemukan di Laut Arafura hingga Australia Barat (sekitar Australia/ Queensland, pulau Melanesia, Papua Nugini). Dapat juga ditemukan di Halmahera, Ternate, Tidore, Moti, Papua.

Bentang geografis dan histori pembentukan Pulau Seram secara geologis merupakan sebuah wilayah yang khas dikenal dengan penamaan zona transisi Asia-Australia (Wallasea), dimana artinya bahwa pulau-pulau yang berada dalam cakupannya tidak pernah menyatu dengan daratan besar Asia maupun Australia. Fauna biotis yang ditemukan di situs Hatusua sendiri memiliki jenis yang cenderung seperti moluska yang berhabitasi Zona Kawan Sahul.

Adapun sifat tulisan ini sebagai langkah awal untuk upaya pengayaan materi dalam memahami populasi kerang/moluska pada masa dahulu berkaitan dengan rekonstruksi kebudayaan di Situs Hatusua. Terbuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih detil dan mendalam guna mengoreksi kembali dan menambah cuplikan data yang sempat terlewatkan.

Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini saya menyempatkan mengucapkan terima kasih kepada Marlon Ririmasse M.A sebagai Ketua Tim Penelitian Hatusua 2014. Penelitian yang bersifat eksploratif dan dikembangkan menggunakan kombinasi antara survey dan penggalian ekskavasi untuk melihat sejauh mana densitas / kepadatan temuan di setiap lapisan tanah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. (1997). *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago*. 2nd Edition. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Binford, Lewis R. (1972). *An Archaeological Perspective*. New York, San Fransisco: London Seminar Press.
- Dharma, B. (1988). *Siput dan Kerang Indonesia (Indonesian Shells)*. Jakarta: Sarana Graha.
- Dharma, B. (2005). *Recent and Fossil Indonesian Shells*. Germany: Conchbooks.
- Herkovits, Mcville J. (1952). "Anthropology and Economics". *The Economic Life of Primitive Peoples*. New York: Knopf.
- Ririmasse, M. (2014). "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Hatusua 2014". Balai Arkeologi Ambon. (Tidak Terbit).
- Ririmasse, M. "Arkeologi Kawasan Situs Hatusua di Seram Bagian Barat Maluku Indonesia: Hasil Penelitian Terkini dan Arah Pengembangan". Article In press.
- Salhuteru, M. (2013). "Laporan Penelitian Survey Arkeologis Alang Asaude". Balai Arkeologi Ambon. (Tidak Terbit).
- Soejono, R.P et al. (1996). "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Suroto, H. (2009). "Fungsi Kulit Kerang *Cypraea Moneta* Dalam Perdagangan di Pegunungan Tinggi Papua" Dalam *Kapata Arkeologi Vol 5 No.9*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.